BAB III

TAFSIR TENGKU MUHAMMAD HABSI ASH-SHIDDIEQY

A. Biografi T. M. Hasbi Ash- Shiddieqy

1. Riwayat Hidup T. M. Ash-Shiddieqy

"Nama lengkap Hasbi adalah Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, lahir 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husain bin Muhammad Sud, seorang ulama terkemuka, memiliki dayah dan Qadi Chik. Ibunya bernama Tengku Amra, adalah putri dari Tengku Abdul al-Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi kesultanan Aceh waktu itu. Ia juga keponakan dari Abd al-Jalil, yang bergelar Tengku Chik di Aweh Geutah dan menurut orang Aceh Utara dianggap sebagai wali, dan makamnya masih dikunjungi sampai sekarang untuk meminta berkah."[1]

Dalam silsilahnya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan ke-37 khalifah pertama, Abu Bakar as-Siddiq (573-634 M). Oleh karena itu, sebagai keturunan Abu Bakar as-Siddiq, Hasbi menambahkan gelar ash-Shiddieqy pada namanya. Beliau mengambil nama ash-Shiddieqy dari tahun 1925 atas saran salah seorang gurunya yang bernama Shaykh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari sudan yang bermukim di Lhokseumawe, Aceh.[2]

Kelahiran dan pertumbuhan "T. M. Hasbi ash-Shiddieqy bertepatan dengan pertumbuhan gerakan pembaharuan pemikiran Jawa, memancarkan semangat

[1] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

[2] Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 7.

Indonesiaan dan anti penjajahan. Sementara itu, di Aceh perang dengan Belanda sedang berlangsung. Ketika T. M. Hasbi ash-Shiddieqy berusia 6 tahun, ibunya Tengku Amrah meninggal dunia. Kemudian dia diasuh oleh bibinya bernama Tengku Shamsiah hingga pada tahun 1912, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy memilih tinggal di rumah kakaknya bernama Tengku Maneh, bahkan tidur di *meunasah* (langgar/surau) kemudian T. M. Hasbi ash-Shiddieqy pergi *meudagang* (nyantri) dari dayah ke dayah."[3]

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy lahir di lingkungan yang agamis sejak kecil, dan cenderung fanatisme, ia mengenyam pendidikan Islam dari ayahnya sejak kecil. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy juga belajar membaca al-Qur`an kepada ayahnya sampai ia menyelesaikan 30 juz dan terus belajar ilmu *qir`âh* dan *tajwîd*. Selama 20 tahun berikutnya ia mengunjungi (nyantri) pondok pesantren dari kota ke kota. Keterampilan bahasa Arabnya diperoleh dari sarjana pembangunan Arab Syekh Muhammad ibn Salim al-Kalali.[4]

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy berada di sebuah pondok pesantren di daerah Aceh hingga 8 tahun memasuki masa dewasanya. Untuk pertama kalinya mengaji kepada Tengku Abdullah Chik di Peyeung, khusunya belajar (*nahwu* dan *sharaf*). Kemudian pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. "Tahun berikutnya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy mengaji dan belajar di pesantren Teungku Chik di Gendong Blang Manyak Samakurok. Rata-rata, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy hanya

[3] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), 15.

[4] Lilik Ummi Kulsum dkk, *Literatur Tafsir Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 144.

belajar di daerah Pasei masing-masing selama satu tahun. Pada tahun 1916, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy belajar lebih jauh di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samlanga, dengan spesialisasi fikih selama dua tahun. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di bawah asuhan ulama Aceh terkenal saat itu, Tengku Hasan Krueng Kale pesantren (Teungku Chik di Krueng Kale)."[5]

Pada tahun 1926, "T. M. Hasbi ash-Shiddieqy berangkat ke Surabaya bersama Syekh al-Kalali untuk melanjutkan pendidikan di perguruan *al-Irsyad*, sebuah organisasi keagamaan yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Sorkati (1874-1943 M), yang berasal dari sultan dengan pemikiran modern di waktu itu. Setelah ujian, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy memasuki mata kuliah *takhassus* (pendidikan dan profesi bahasa). Setelah belajar di *al-Irsyad*, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy mengembangkan dan memperkaya ilmunya melalui belajar sendiri. Baginya, buku adalah guru terbaik. Dengan ilmu yang diperolehnya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menjadi ototidak, menyelesaikan studinya di akademi *al-Irsyad* dalam waktu dua tahun."[6]

Dengan ilmunya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928M, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menjadi kepala sekolah *al-Irsyad* di Lhokseumawe. Selain itu, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy aktif dalam kegiatan dakwah di Aceh untuk mengembangkan konsep pembaruan (*tajîd*) dan menghilangkan syirik, dan takhayul. Dua tahun kemudian, T. M. Hasbi ash-

[5] M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), 368.

[6] Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 323.

Shiddieqy diangkat menjadi kepala sekolah *al-Huda School* di Kruengmane, Provinsi Aceh Utara, saat mengajar di HIS (*Hollandch Inlandche School*, tingkat SD) dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, tingkat SMP) Muhammadiyah. Karir pendidikannya adalah sebagai Direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja dari tahun 1940-1942 M. Selain itu, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menjalankan akademi bahasa Arab.[7]

2. Karir T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Karir politik T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dimulai pada tahun 1930 M ketika diangkat menjadi Ketua *Jong Islamieten Bond* cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menjabat sebagai anggota konstitusi. Namun, karir politiknya tidak berjalan karena T. M. Hasbi ash-Shiddieqy lebih condong ke bidang pendidikan dan studi agama. Pada tahun 1958 M, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy ditunjuk menjadi utusan khusus Indonesia pada simposium Islam Internasional di Lahore (Pakistan).[8]

T. M. Hasbi ash-Shiddieqy berangkat ke Yogyakarta pada bulan Januari 1951 untuk fokus pada pendidikan setelah menteri agama mengundangnya untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan didirikan dalam waktu satu tahun peluncurunnya. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dipromosikan menjadi Dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 1960 hingga tahun 1972. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy juga diangkat IAIN *ar-Raniry* Darussalam, sebagai Dekan Fakultas Syariah pada tahun 1962. Selain itu, dari tahun 1963 hingga 1968, T. M.

[7] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 95.

[8] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, 95.

Hasbi ash-Shiddieqy menjabat sebagai Rektor Universitas Sultan Agung Semarang. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.[9]

Sejak tahun 1940 M dan pada tahun 1960 M, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah orang Indonesia pertama yang menyerukan pengembangan fikih ala Indonesia. Beberapa sarjana Indonesia terkejut dengan seruan ini. Mereka berbicara tentang fikih yang di Indonesiakan atau di lokalkan, bagi mereka syariat dan fikih bermakna universal. Ada suara-suara yang menyatakan bahwa umat Islam Indonesia membutuhkan "Fikih Indonesia" sejak tahun 1960 M. Namun, penciptanya tidak disebutkan. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menderita sakit dan dibawa ke rumah sakit Islam Jakarta Tahun 1975 M untuk perawatan rawat inap. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy meninggal usia 71 tahun pada hari senin, 9 Desember 1975 M pukul 17.45 setelah memasuki karantina haji selama beberapa hari untuk persiapan haji. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. T. M. Hasbi ash-Shiddieqy meninggalkan banyak karya ilmiah dan melahirkan generasi ulama dan cendekiawan fikih Indonesia.[10]

3. Karya-karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

a. Bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur`an

No.	Nama Buku
1.	Kitab Tafsir *Annûr*
2.	Kitab Tafsir *al-Bayân*

[9] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, 95.
[10] Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 324.

3.	Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur`an
4.	Ilmu-Ilmu al-Qur`an
5.	Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur`an
6.	Terjemah al-Qur`an
7.	Mu'jizat al-Qur`an

b. Bidang Hadis

No.	Nama Buku
1.	2002 Mutiara Hadis
2.	Rijalu Hadis
3.	Beberapa Rangkuman Hadis
4.	Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis
5.	Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam
6.	Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis
7.	Perjuangan Perkembangan Hadis
8.	Koleksi Hadis-hadis Hukum Ahkamun Nabawiyah

c. Bidang Tauhid

No.	Nama Buku
1.	Sendi Aqidah
2.	Unsur-unsur Agama
3.	Pelajaran Tauhid

4.	Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam
5.	Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpautannya dengan Agama

d. Bidang Ilmu Fikih

No.	Nama Buku
1.	Pengantar Ilmu Fikih
2.	Tuntunan Qurban
3.	Pedoman Shalat
4.	Baitul Mal
5.	al-Ahkam
6.	Kuliah Ibadah
7.	Sejarah Peradilan Islam
8.	Pengantar Hukum Islam
9.	Ushul Fikih
10.	Pedoman Zakat
11.	Hukum-Hukum Fikih Islam
12.	Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah
13.	Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyaratkat Sejahtera
14.	Pemindahan Darah Dipandang dari Sudut Hukum Islam
15.	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam
16.	Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman

17.	Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam
18.	Pedoman Puasa
19.	Asas-asas Hukum Tata Negara Menurut Syari'at Islam
20.	Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Syari'at Islam
21.	Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan Pada Memulai Puasa
22.	Sekitar Ijtihad *Bil Ra'yi* dan Jalan-jalannya
23.	Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam
24.	Pedoman Haji
25.	Beberapa Problematika Hukum Islam
26.	Kumpulan Soal Jawab
27.	Pidana Mati dalam Syari'at Islam
28.	Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam
29.	Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab
30.	Pengantar Fikih Muamalat
31.	Ruanglingkup Ijtihat Para Ulama dalam Membina Hukum Islam
32.	Pokok-pokok Pegangan Iman-iman Madzhab dalam Membina Hukum Islam
33.	Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam
34.	Falsafah Hukum Islam
35.	Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis

36.	Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam

e. Bidang Umum

No.	Nama Buku
1.	al-Islam
2.	Pelajaran Sendi Islam
3.	Dasar-dasar Ideologi Islam
4.	Pedoman Berumah Tangga
5.	Sejarah Peradilan
6.	Sejarah Islam Pemerintahan Abbasyiah
7.	Sejarah Islam Pemerintah Amawiyah Timur
8.	Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Utama dalam Islam
9.	Lembaga Pribadi
10.	Problematika Idul Fitri
11.	Pedoman Dzikir dan Do'a
12.	Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
13.	Problematika Bulan Ramadhan
14.	Lapangan Perjuangan Wanita Islam
15.	*'Umul al-Lisan al-'Arabi* (Ilmu-ilmu Bahasa Arab)
16.	Dasar-dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam
17.	Gubahan Dzikir dan Do'a Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji

No.	Bidang Kajian	Jumlah Buku	Persentase
1.	Bidang Tafsir dan Ilmu al-Qur`an	7	9%
2.	Bidang Hadis	8	11%
3.	Bidang Tauhid	5	7%
4.	Bidang Ilmu Fikih	36	50%
5.	Bidang Umum	17	23%
JUMLAH		**73**	**100%**

Sebagai hasil dari reformasi yang dilaksanakannya untuk menyanggah anggapan bahwa ijtihad telah ditutup, sebagian besar karyanya bergerak di bidang fikih, karena hukum fikih selalu berkembang dalam merespon isu-isu baru. "Dalam hal ini T. M. Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa adat istiadat dan kondisi setempat cukup berpengaruh bagi seorang mujahid dalam menetapkan hukum, sebagaimana Imam Syafi'i ketika di Baghdad menetapkan *qaul qadîm*, beberapa di antaranya beliau ubah ketika beliau berada di Mesir dengan *qaul jadîd*." Akibatnya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy memelopori pengembangan *'urf* atau fikih Indonesia, berdasarkan keadaan dan praktik lokal. Seperti ulama reformis lainnya, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy tidak serta merta tidak setuju dengan empat Imam Mazhab dan mantan mujtahid lainnya.[11]

4. Corak dan Metode Penafsiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy

a. Metode

[11] M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, 373.

Dalam buku metodologi tafsir al-Qur`an, Nasharuddin Baidan membagi pendekatan tafsir menjadi dua bagian: tafsir *bil al-Ma'tsûr* (riwayat) dan tafsir *bi al-Ra'y* (pemikiran). Tafsir *bi al-Ma'tsûr* adalah berdasarkan riwayat-riwayat shahih, seperti tafsir al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dengan sunnah, al-Qur`an dengan keterangan sahabat atau keterangan pembesar tabi'in. Sedangkan tafsir *bi al-Ra'y* adalah tafsir yang menggunakan ijtihad dan dilakukan setelah mufasir memahami bahasa Arab, *nâsikh mânsûkh*, *asbâb al-Nûzûl*, dan ilmu lain yang relevan secara utuh.[12] Bisa dikatakan T. M. Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan tafsir *bi al-Ra'y* sebagai manhaj (pendekatan), berdasarkan pengertian di atas serta pola dan model penafsiran dalam tafsir kitab *Annûr*.

b. Corak

Kitab tafsir *Annûr* atas karya T. M. Hasbi ash-Shiddieqy dengan jelas menunjukkan corak fikih atau hukum Islam, jika dirunut ke belakang, berbagai penafsiran ayat hukum atau fikih terkait. Mengingat latar belakang T. M. Hasbi ash-Shiddieqy sendiri sebagai akademisi syariah, ini masuk akal. Akibatnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa cara penafsiran kitab *Annûr* adalah gaya penafsiran fikih. Namun penafsiran ini tidak menafikan adanya pola lain, seperti pola *Adabi al-Ijtima'i*, meskipun didominasi oleh pola fikih. Karena seperti yang T. M. Hasbi ash-Shiddieqy nyatakan dalam muqaddimah kitab tafsirnya, T. M. Hasbi ash-

[12] Nashruddin Baidah, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

Shiddieqy ingin agar kitab tafsir *Annûr* dapat dipahami oleh masyarakat umum, sehingga isi al-Qur`an dapat dipahami oleh masyarakat umum sebanyak mungkin.[13]

B. Penafsiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Ayat-ayat *Ya`jûj* dan *Ma`jûj*

1. Q.S. *al-Kahfi* (69/18 : 93-98)

حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًاۙ لَّا يَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ قَوْلًا ٩٣ قَالُوْا يٰذَا الْقَرْنَيْنِ اِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلٰٓى اَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ٩٤ قَالَ مَا مَكَّنِّيْ فِيْهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَاَعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةٍ اَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۙ ٩٥ اٰتُوْنِيْ زُبَرَ الْحَدِيْدِۗ حَتّٰٓى اِذَا سَاوٰى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوْاۗ حَتّٰٓى اِذَا جَعَلَهٗ نَارًاۙ قَالَ اٰتُوْنِيْٓ اُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۗ ٩٦ فَمَا اسْطَاعُوْٓا اَنْ يَّظْهَرُوْهُ وَمَا اسْتَطَاعُوْا لَهٗ نَقْبًا ٩٧ قَالَ هٰذَا رَحْمَةٌ مِّنْ رَّبِّيْۚ فَاِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّيْ جَعَلَهٗ دَكَّآءَۚ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيْ حَقًّا ۚ ٩٨

"Hingga ketika sampai di antara dua gunung, dia mendapati di balik keduanya (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan. Mereka tidak dapat memahami bahasa orang lain karena bahasa mereka sangat jauh bedanya dari bahasa yang lain dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangcerdasan mereka." Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya`jûj* dan *Ma`jûj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?" "Ya`jûj* dan *Ma`jûj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi. Dia (Zulqarnain) berkata," "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi." "Hingga ketika (potongan besi) itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulqarnain) berkata, Tiuplah (api itu). Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata," "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)." "Maka, mereka (Ya`jûj* dan *Ma`jûj) tidak mampu mendakinya dan tidak mampu (pula) melubanginya. Dia (Zulqarnain) berkata, (Tembok) ini adalah rahmat dari

[13] M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi al-Qur'an al-Madjid Annûr Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 2, Desember 2018. 410.

Tuhanku. Apabila janji Tuhanku telah tiba, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar."[14]

"Ada yang mengatakan bahwa gunung itu terletak di antara Armenia dan Azerbaijan. Di sana, Zulqarnain mendapati suatu kaum yang bahasa pembicaraannya sulit dipahami di dekat gunung. Mereka bertetangga dengan *Ya`jûj* dan *Ma`jûj*, yaitu beberapa kabilah dari penduduk Siberia Utara. Mereka itu merupakan kaum yang membuat kerusakan-kerusakan di bumi. Ketika penduduk negeri itu melihat kedatangan Zulqarnain dan memperhatikan kebesaran serta keagungannya dengan kelengkapan laskarnya, mereka pun berkata kepadanya": "*Wahai Zulqarnain, Ya`jûj dan Ma`jûj adalah orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi. Meraka lebih liar daripada binatang liar*."[15]

"Ya`jûj* adalah bangsa Tartar, sedangkan *Ma`jûj dalah bangsa Mongol. Mereka berasal dari satu keturunan yang berdiam di Asia Utara. Daerah mereka memanjang dari Tibet, China, hingga wilayah Laut Utara. Dari keturunan mereka itulah lahir Jenghis Khan dan Hulaku Khan, yang terkenal kejam dan menghancurkan pemerintahan Islam pada pertengahan abad ke-7 H dan membuang semua buku (kitab) ilmu pengetahuan ke dalam Sungai Dijlah. Dialah yang menghabisi riwayat kebesaran kekhalifahan Abbasyiyah di Baghdad (Irak)."[16]

Kata penduduk: "*Maukah kamu menerima upah dari kami untuk pembuatan sebuah bendungan yang menghalangi Ya'jûj dan Ma'jûj untuk melanggar daerah kami dan mengganggu keselamatan kami*." "Zulqarnain yang menyukai kebijakan

[14] Qur'an Kemenag, Q.S. al-Kahfi ayat 93-98.
[15] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`an Majid Annûr*, 2447.
[16] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur`an Majid Annûr*, 2447.

dan melaksanakan amalan-amalan saleh, yang mendapat kekuasaan di bumi yang sangat besar dan mempunyai harta yang tidak terhingga, menjawab pertanyaan penduduk dengan katanya yang lemah-lembut dan menyejukkan hati." "*Apa yang Allah berikan kepadaku, yaitu kebesaran dan kejayaan, adalah lebih baik daripada upah yang kamu berikan kepadaku. Aku tidak membutuhkan pemberianmu*." "Aku tidak memerlukan pemberianmu, kata Zulqarnain selanjutnya. Hanya berilah aku para pekerja dan para tukang yang pandai untuk membantu sebuah bendungan yang kukuh, yang bisa menghalangi *Ya`jûj* dan *Ma`jûj* menyerang daerahnya."[17]

"Bawalah kepadaku potongan-potongan besi, pinta Zulqarnain. Setelah penduduk membawa besi-besi yang dimintanya, Zulqarnain meletakkannya di lembah gunung, tempat pembuatan bendungan. Setelah ketinggian besi itu sama dengan tingginya gunung, Zulqarnain memerintahkan kepada para pekerjanya untuk menyalakan api. "*nyalakan api*," ujarnya. Setelah besi-besi yang sudah panas itu. Lalu melekatlah besi-besi itu dan tersumbatlah lubang-lubang yang terdapat antara besi-besi itu, sehingga menjadilah suatu gunung yang licin, yang tidak bisa didaki."[18]

"Ya`jûj* dan *Ma`jûj tidak sanggup menaiki bendungan itu, karena begitu tingginya dan licin pula, sehingga mereka tidak mampu melubangi akibat tembok besi yang tebal dan keras. Zulqarnain berkata kepada penduduk negeri itu." "*Tembok itu adalah nikmat Allah swt, karena menjadi dinding penghalang antara kamu dengan Ya`jûj dan Ma`jûj yang menghalangi mereka memperkosa*

[17] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2448.
[18] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2448.

kemerdekaanmu." "Apabila *Ya`jûj* dan *Ma`jûj* keluar dari belakang tembok, maka tembok itu pun diratakan oleh Allah swt dengan menggerakkan orang-orang. Semua janji Allah swt adalah hak (benar), dan tidak dapat diragukan lagi. Janji Allah swt itu datang dengan keluarnya Jenghis Khan dari daerahnya untuk menguasai dunia. Dia telah melakukan kerusakan di Timur dan Barat dan telah menghancurleburkan kerajaan Islam dan telah mengakhiri kekhalifahan Baghdad. Jenghis Khanlah yang menghancurkan tembok itu."[19]

"Allah swt menjelaskan bahwa ketika tembok itu dihancurluluhkan, keluarlah mereka dari belakangnya bercampur-baur dengan manusia lain. Mereka kemudian merusak tanaman dan memunaskan segala harta. Apa yang dilepaskan oleh Allah swt ini sesuai dengan tindakan pasukan Jenghis Khan. Mereka muncul dari bukit-bukit dan hutan di Asia Tengah seperti yang ditegaskan oleh ahli-ahli sejarah Arab dan Eropa. Semua terjadi sebelum sangkakala ditiup (kiamat). Apabila waktu kiamat telah tiba, maka tiuplah sangkakala dan matilah semua isi langit dan bumi, bahkan malaikat yang meniup sangkakala juga meninggal. Kemudian sangkakala ditiup untuk kali kedua (tiupan kedua inilah yang dimaksud dalam ayat ini), maka bangunlah semua isi kubur dan kami (Allah) pun mengumpulkan semua makhluk dalam keadaan yang lebih sempurna dari pada keadaan mereka sebelum binasa."[20]

[19] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2449.
[20] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2449-2450.

2. Q.S. *al-Anbiyâ`* (73/21 : 96)

حَتّٰٓى اِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَّنْسِلُوْنَ ٩٦

"hingga apabila (tembok) Ya`jûj dan Ma`jûj dibuka dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."[21]

"Mereka tetap tidak diberi kemungkinan kembali kepada Islam atau kembali hidup lagi sesudah binasa sehingga terjadi kiamat, mereka tidak dimungkinkan kembali kepada kebenaran sampai hari kiamat. Hari bangunnya *Ya`jûj* dan *Ma`jûj*, serta semua manusia keluar dari kubur masing-masing dengan tergesa-gesa menuju ke tempat berkumpul, inilah yang dinamai *hasyr*." Dalam tafsir yang berdasarkan pada suatu riwayat, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan "*sehingga apabila dibuka Ya'jûj dan Ma'jûj*" menjadi "*sehigga apabila dibuka bendungan Ya'jûj dan Ma'jûj*."[22]

"Hal itu terjadi di dunia ini, mereka akan merusak dunia dengan segala keganasannya, dan kemudian mereka dibinasakan oleh Allah swt. Ibn Katsir telah menerangkan beberapa hadis yang menjadi dasar ketetapan ini, akan tetapi bendungan yang dimaksud itu tidak ada sekarang di dunia. Namun jika takwilkan, dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan pembukaan bendungan di sini adalah menjalarnya paham ateisme (tidak mengakui adanya Tuhan) . Pada masa itu

[21] Qur'an Kemenag, Q.S. al- *al-Anbiyâ*, 96.
[22] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2645.

hanya sedikit sekali orang yang bertahan sungguh-sungguh dalam agama Islam, seperti yang diterangkan hadis itu."[23]

[23] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid Annûr*, 2645.